

## **PENGARUH *NON PERFORMING LOAN* SEBAGAI DAMPAK KRISIS KEUANGAN GLOBAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN PERBANKAN**

Tia Melya Sari; Dhaniel Syam; Ihyaul Ulum

*E-Mail: tiamelyasari@gmail.com*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

### **ABSTRACT**

*The research purpose is to examine the effect of non-performing loans (NPL) in the global financial crisis on the corporate profitability of banks (listed on the Stock Exchange in 2003-2010). Independent variable in this research is Non Performing Loan (NPL) and the dependent variable is probability by return on asset. Sampling technique is used non-probability purposive sampling, so to be concluded the samples used 15 banks. The method of the research is quantitative and description data non performing loan and probability (return on asset) bank listing on the Stock Exchange 2003-2010 period. Which are then analyzed by employing statistical analysis, such as simple linier regression, correlation analysis, determination coefficient analysis, and t-test. The data is calculated by SPSS 16 for windows. Based on the research result, there is not influence between non performing loan to probability (return on asset). The two variables show a very weak correlation at 0,142 with negative correlation value. This mean if non performing loan is increasing, profitability (return on asset) is decreasing and vice versa. The determination coefficient is 2% and the rest 98% which is influence by other factors. While in the hypothesis examination using t test, t calculation is -1,563 and t table 1,658. As such  $H_0$  is accepted. So in conclusion, non performing loan does not significantly affect the level of profitability (ROA) company. Because the intermediary function of banks is not running properly.*

**Keywords:** *Non Performing Loan, Global Financial Crisis, Profitability, Return On Asset.*

### **PENDAHULUAN**

Sektor perdagangan luar negeri merupakan saluran utama bertransmisinya sektor ekonomi nasional. Sektor perdagangan luar negeri menyebabkan penurunan signifikan pada kinerja ekonomi nasional yang akan memunculkan krisis ekonomi. Begitu besarnya dampak krisis tersebut telah memberikan dampak negatif terhadap industri perbankan secara nasional. Dampak tersebut antara lain terlihat dari perkembangan indikator kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang memperlihatkan peningkatan

hingga Juli 2010. Kredit bermasalah (NPL) perbankan umum mencapai 2,75% dari 2,07 % pada Juni tahun lalu. Kendati semua masih berada dibawah 5%, namun tendensi kenaikan NPL perlu diwaspadai.

Selama ini dunia perbankan bekerja sebagai lembaga perantara yang mempunyai tugas pokok untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali pada sektor-sektor produktif. Kredit dan bunga kredit merupakan pos harta (*assets*) terbesar dan sekaligus sebagai sumber penghasilan terbesar bagi bank. Dalam usaha meningkatkan profitabilitasnya, maka pihak bank

akan berusaha mencapainya melalui peningkatan kredit, tetapi peningkatan penyaluran dana melalui kredit ternyata tidak selamanya diiringi peningkatan perolehan laba, bahkan jumlah dana yang tidak kembali atas dana yang telah disalurkan oleh bank semakin meningkat.

Sumber pendapatan bank berasal dari selisih bunga kredit dengan simpanan nasabah, sehingga dalam hal ini risiko kredit menjadi perhatian utama sektor perbankan. Pada proses penyaluran kredit, prinsip kehati-hatian bank semakin diperketat dengan munculnya Peraturan Bank Indonesia No. 6/9/PBI/2004 pasal 2 ayat 2 (g) tentang Tindak Lanjut Pemeriksaan Bank (Pengawasan dan Penetapan Status Bank) yang menyatakan bahwa bank yang dinilai memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya adalah bank yang salah satu kriterianya memuat kategori NPL di atas 5% secara netto dari total kreditnya.

Peningkatan kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Menurut Siswanto Sutojo (2008; 24), sebuah bank yang dirongrong oleh kredit bermasalah dalam jumlah besar akan cenderung menurunkan profitabilitasnya. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah  $\leq 5\%$  dari total portofolio kreditnya.

NPL dapat mengakibatkan penerimaan pendapatan bank menjadi berkurang. Pengurangan tersebut timbul karena adanya tambahan biaya yang muncul akibat pembayaran bermasalah, komponen biaya ini akan menjadi penambah unsur biaya yang dapat mengurangi pendapatan bank. Dengan

berkurangnya pendapatan tersebut, maka secara langsung akan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas yang diterima bank.

*Non Performing Loan* (NPL) diteliti oleh Andri Priyo Utomo (2008) yang meneliti mengenai pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan bank berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas pada Bank Mandiri (persero) Tbk. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi, dengan hasil bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ketiga rasio tersebut. Karena ketiga rasio tersebut bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya dan mengendalikan biaya. Keterbatasan dalam penelitian tersebut adalah rentang waktu yang digunakan dalam penelitian terlalu singkat yaitu tiga tahun, sehingga peneliti tidak dapat mengidentifikasi NPL secara mendalam.

Penelitian lain mengenai NPL juga diteliti oleh Sari (2010) yang mengangkat judul tentang analisis kredit bermasalah terhadap profitabilitas pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian ini hanya terbatas pada satu sampel saja, sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua bank, karena tidak semua bank dalam situasi yang sama.

Secara umum penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sari (2010), hanya saja penelitian ini mengambil sampel yang berbeda dari peneliti terdahulu. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel perusahaan perbankan *go public* yang terdaftar di BEI dengan periode waktu delapan tahun berturut-turut mulai 2003-2010. Dengan menggunakan rentang waktu yang panjang, penelitian ini diharapkan dapat

memperlihatkan sejarah NPL. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh NPL terhadap profitabilitas guna menilai keefektifan pengembalian kredit pada bank yang sudah *go public*.

Apabila suatu bank berada dalam kondisi *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi maka hal tersebut akan memperbesar biaya bank, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bank. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana *Non Performing Loan* (NPL) masa krisis keuangan global pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2010?; (2) bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2010?; (3) apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* pada masa krisis ekonomi global terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2010?.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) mendeskripsikan *Non Performing Loan* (NPL) masa krisis ekonomi global pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2010; (2) mendeskripsikan tingkat profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2010; dan (3) menguji apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) pada masa krisis ekonomi global terhadap profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2003-2010.

## **TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Pengertian Bank Umum**

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara non

syariah dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. PSAK No.31 paragraph 01 mengenai Akuntansi Perbankan menyebutkan bahwa “Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Bank-bank umum terdiri dari bank-bank umum pemerintah, bank-bank umum swasta nasional devisa, bank-bank swasta nasional non devisa dan bank-bank asing dan campuran. Kegiatan utama bank-bank umum adalah menghimpun dana masyarakat antara lain dalam bentuk giro, deposito berjangka dan tabungan, serta menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Selain itu, fungsi dan peran bank umum dalam perekonomian sangat penting dan strategis. Bank umum sangat penting dalam hal menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Fungsi-fungsi bank umum seperti yang diuraikan di bawah ini menunjukkan pentingnya keberadaan bank umum dalam perekonomian modern: (1) penciptaan uang, (2) mendukung kelancaran mekanisme pembayaran, (3) penghimpunan dana simpanan, (4) mendukung kelancaran transaksi internasional, (5) penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga, (6) pemberian jasa-jasa lainnya (Manurung dan Rahardja, 2004).

### **Kredit**

Kredit berasal dari kata Yunani yaitu “*Credere*” yang berarti kepercayaan, sedangkan dalam bahasa latin yaitu “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Menurut Undang-Undang No. 10/1998 (pasal 21 ayat 11): kredit adalah

penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Unsur-unsur yang terkandung dalam kredit diantaranya; kepercayaan, waktu, *Degree of risk*, dan prestasi. Tujuan dari adanya kredit adalah keuntungan atau *profitability* yang tercermin dalam bentuk bunga yang diterima nasabah.

Kredit bank umum dapat dibagi menjadi berbagai macam golongan berdasarkan kriteria yang dipakai. Pertama, kredit bank umum dapat dibagi menjadi beberapa golongan berdasarkan tujuan penggunaannya, misalnya kredit untuk pembelian barang konsumtif tahan lama, kredit untuk membiayai pembangunan proyek maupun kredit untuk pembelian surat berharga. Kredit bank umum juga dapat dibagi menjadi beberapa jenis menurut jangka waktu perjanjian kredit. Sesuai dengan jangka waktunya, kredit dapat digolongkan menjadi tiga jenis kredit, yaitu: kredit jangka pendek, kredit jangka menengah, dan kredit jangka panjang. Untuk membantu perusahaan menutup kebutuhan dana modal kerja, bank umum dapat menawarkan paling sedikit tiga macam kredit yaitu bank *overdraft*, kredit modal kerja berjangka dan *commercial letter of credit* yang dilengkapi dengan surat tagihan bank. Berdasarkan penggunaan dana oleh debitur, kredit juga dapat dibedakan menjadi 3 (Sukma, 2011) : kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi

### **Manajemen Perkreditan**

Penyaluran kredit adalah merupakan salah satu aktivitas utama bagi perbankan. Apabila diperhatikan pada neraca bank, akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan

didominasi oleh besarnya jumlah kredit yang diberikan. Demikian juga apabila diamati dari sisi pendapatan bank, akan terlihat bahwa pendapatan terbesar bank adalah pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Manajemen perkreditan pada dasarnya merupakan suatu proses yang terintegrasi antara sumber-sumber dana kredit, alokasi dana yang dapat dijadikan dengan perencanaan, pengorganisasian, pemberian administrasi dan pengawasan kredit. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebagai lembaga keuangan, peranan bank dalam perekonomian sangatlah dominan karena hampir semua kegiatan perekonomian masyarakat membutuhkan bank dengan fasilitas kreditnya (Susilo, 2000)

Sebelum kredit disalurkan atau diberikan kepada peminjam, pihak kreditur akan mengevaluasi calon peminjam dari berbagai hal, meliputi proyek atau usaha yang dibiayai, bagaimana dan siapa calon peminjam. Dalam dunia perbankan dikenal beberapa cara penilaian kredit (analisis kredit) yang didasarkan pada faktor-faktor tertentu yang pada akhirnya akan memengaruhi sehat atau tidaknya perkreditan suatu bank. Dalam penilaian kredit, disamping syarat-syarat kredit dari segi yuridis, dikenal pula pedoman "3R" yaitu (Sukma, 2011) : *return*, *repayment capacity*, dan *risk bearing ability*

### **Risiko Kredit**

Menurut PBI tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit yang didefinisikan sebagai risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajiban. *Credit risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman ke masyarakat (Susilo, 2000). Karena berbagai sebab debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajiban kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya

kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerima yang sebelumnya sudah diperkirakan.

Salah satu cara untuk mengantisipasi adanya risiko kerugian yang timbul, maka bank wajib membentuk penyisihan penghapusan aset produktif yang cukup. Aset produktif merupakan keseluruhan aset dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya yang meliputi kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan. Besarnya pembentukan penyisihan sekurang-kurangnya ; 0,5% dari aktiva produktif yang tergolong lancar, 3% dari aktiva produktif yang tergolong kurang lancar setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai, 50% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai, dan 100% dari aktiva yang digolongkan macet yang masih tercatat dalam pembukuan bank setelah dikurangi dengan nilai agunan yang dikuasai.

### **Non Performing Loan Pada Masa Krisis Keuangan Global**

Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika tahun 1998-2008 berdampak pada sistem perekonomian yang ada di Indonesia, salah satunya adalah peningkatan inflasi. Peningkatan inflasi ini secara tidak langsung akan membuat manajemen perbankan menaikkan tingkat suku bunga kreditnya supaya bank tidak mengalami kerugian (risiko kredit). Risiko kredit di dalamnya termasuk *non performing loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Hal ini juga dijelaskan dalam Standar Akuntansi Keuangan No. 31 (revisi

2000) yang menyebutkan bahwa kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok/atau bunganya telah lewat sembilan puluh hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, karena bank akan mencadangkan aktiva produktifnya lebih banyak dari yang dianggarkan, sehingga akan menimbulkan biaya kerugian. Oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Agar dapat menentukan tingkat wajar atau sehat maka ditentukan ukuran standar yang tepat untuk NPL. Dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan bahwa tingkat NPL yang wajar adalah  $\leq 5\%$  dari total portofolio kreditnya. Kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, sebagai berikut : kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Dari enam kolektibilitas tersebut ada tiga kolektibilitas yang masuk kategori kredit bermasalah yaitu kolektibilitas kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Adapun beberapa hal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah menurut Rifai (2006) adalah berikut:

- a. Karena Kesalahan Bank
  - 1) Kurang pengecekan terhadap latar belakang calon nasabah
  - 2) Kurang tajam dalam menganalisis terhadap maksud dan tujuan peng-

- gunaan kredit dan sumber pembayaran kembali
- 3) Kurang mahir dalam menganalisis laporan keuangan calon nasabah
  - 4) Kurang lengkap mencantumkan syarat-syarat
  - 5) Pemberian kelonggaran yang terlalu banyak
  - 6) Tidak punya kebijakan perkreditan yang sehat
- b. Karena Kesalahan Nasabah
- 1) Nasabah tidak kompeten
  - 2) Nasabah kurang pengalaman
  - 3) Nasabah tidak jujur
  - 4) Nasabah serakah
- c. Faktor Eksternal
- 1) Kondisi perekonomian
  - 2) Bencana alam
  - 3) Perubahan peraturan

Menurut As. Mahmoedin (2002) dapat disimpulkan bahwa bagi kredit bermasalah ini akan berdampak pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan bank dan modal kerja. Dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah, menurut Lukman Dendawijaya (2005) pihak bank dapat melakukan beberapa tindakan penyelamatan yaitu: penjadwalan ulang (*rescheduling*), persyaratan ulang (*reconditioning*), penataan ulang (*restructuring*), dan eksekusi barang jaminan

### **Profitabilitas**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu". Sedangkan menurut Mahmoedin (2002) menyatakan bahwa profitabilitas ialah kemampuan suatu bank untuk mendapatkan keuntungan. Dalam dunia perbankan pendapatan dapat diperoleh dari kredit yang disalurkan. Setiap kredit yang disalurkan kepada nasabah, maka nasabah

harus mengembalikan kredit tersebut sesuai dengan kesepakatan antara pihak nasabah dengan bank. Semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan yang akan diperoleh akan semakin besar pula yang tentunya harus disertai dengan pengawasan yang berkesinambungan terhadap kredit tersebut jangan sampai terjadi kredit bermasalah, karena dengan kredit bermasalah akan menimbulkan penurunan pendapatan, dikarenakan nasabah tidak bisa mengembalikan kredit yang dipinjamnya. Analisis tingkat profitabilitas suatu bank menurut Lukman Dendawijaya (2008:118) sebagai berikut : *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Rasio Biaya Operasional (BOPO)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Penilaian profitabilitas yang dapat dipakai adalah ROA karena bank diharuskan menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitasnya sesuai dengan Peraturan BI No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat (4) dalam penilaian kesehatan bank menurut CAMELS. Demikian halnya dengan Nogi S. Tangkisilah (dalam jurnal Asti Robianti, 2008:40) mengemukakan bahwa : "ROA merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya karena rasio ini dapat mengukur efisiensi operasi." Begitupun Meythi (2005) mengemukakan bahwa "Rasio profitabilitas diprosikan dengan ROA yang paling baik dalam memprediksikan pertumbuhan laba." Berikut rumusnya :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa ROA (*return on assets*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki serta

merupakan rasio bank yang lebih baik dari pada rasio profitabilitas bank lain. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapainya bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Sudarini, 2005). Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA (*Return on Assets*) dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Kriteria Penilaian**  
**Tingkat Kesehatan Rasio ROA**

Rasio	Predikat
$ROA \geq 1.215\%$	Sangat Sehat
$0.99\% \geq ROA < 1.215\%$	Sehat
$0.765\% \geq ROA < 0.99\%$	Cukup Sehat
$ROA < 0.765\%$	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa rasio ROA dikatakan sangat sehat apabila lebih tinggi dari 1,215% atau sekitar 1,5%, dikatakan sehat apabila rasio ROA antara 0,99% sampai dengan 1,214%, dikatakan cukup sehat apabila rasio ROA antara 0,765% sampai dengan 0,98%, dan dikatakan tidak sehat apabila rasio ROA dibawah 0,765%.

**Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Go Publik**

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Mabruroh, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dendawijaya (2005) mengatakan bahwa dengan adanya kredit bermasalah, bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan

berpengaruh buruk terhadap profitabilitas (ROA) dan rentabilitas bank.

Gelos (2006) dalam Buyung (2009) menguji pengaruh NPL terhadap ROA bank dimana hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang signifikan negatif berpengaruh terhadap kinerja bank artinya besarnya risiko kredit bank mempengaruhi kinerja bank sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh NPL terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

***H<sub>1</sub>: Non Performing Loan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) perusahaan perbankan.***

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif.

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2003-2010. Berdasarkan Direktori Perbankan Indonesia jumlah bank umum yang beroperasi sampai tahun 2010 adalah 31 bank umum *go public*. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan *non probability-purposive sampling*. Adapun kriteria yang akan menjadi pertimbangan diantaranya:

- a. Bank umum *go public* yang mempublikasikan laporan keuangan publikasi tahunan secara lengkap di BEI selama 8 tahun berturut-turut mulai tahun 2003-2010
- b. Bank Umum *go public* yang masih beroperasi pada periode waktu penelitian tahun 2003-2010.
- c. Bukan bank campuran atau bank asing

Jumlah keseluruhan bank *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2010 adalah sebanyak 31 bank, tetapi yang memenuhi kriteria diatas hanya 15 bank dengan 8 periode sehingga N yang didapat 120.

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif berupa laporan keuangan publikasi tahunan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia selama delapan tahun berturut-turut dari periode tahun 2003-2010. Sumber data yang berupa laporan keuangan tahunan Bank umum *go public* periode 2003-2010 yang diperoleh melalui *website* resmi BI, dan/atau *website* resmi masing-masing bank, dan/atau melalui perantara pojok BEI Universitas Muhammadiyah Malang.

### Teknik Perolehan Data

Teknik perolehan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur dengan ROA. ROA (*return on assets*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (*profit*) secara keseluruhan yang diperoleh dari aktiva yang dimiliki serta merupakan rasio bank yang lebih baik dari pada rasio profitabilitas bank lainnya. Berikut rumusnya :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

#### Variabel Independen

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan*. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat

memenuhi pembayaran tunggakan peminjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. NPL merupakan rasio antara kredit bermasalah terhadap kredityang disalurkan, data NPL diperoleh dari Directory Perbankan Indonesia 2010. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP Tanggal 14 Desember 2001, NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{kredit kurang lancar} + \text{kredit diragukan} + \text{kredit macet}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

### Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah *Non Performing Loan* dan *Return on Assets* Bank Umum *Go public* tahun 2003-2010
2. Analisis Deskriptif. Tahapan dalam analisis ini adalah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan NPL bank umum *go public* periode 2003-2010; (b) mendeskripsikan profitabilitas bank umum *go public* periode 2003-2010
3. Melakukan Analisis Statistik untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh. Alat analisis yang digunakan adalah statistik regresi sederhana (*simple regression*), analisis korelasi, dan analisis koefisien determinan. Regresi sederhana dipakai untuk melakukan prediksi seberapa besar nilai variabel *dependent* jika nilai variabel *independent* dirubah, dengan persamaan  $Y = a + bX + e$ ; dimana Y adalah Profitabilitas; a adalah konstanta ; b adalah koefisien regresi; X adalah *Non Performing Loan* (NPL). Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui sejauhmana keeratan hubungan linear antara variabel X dan Y. Sedangkan, analisis koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa

besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

4. Menguji hipotesis dengan menggunakan uji t statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data masing-masing variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai

minimum dari masing-masing variabel (lihat Tabel 2). Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 120. Dari 120 buah data NPL, nilai minimum sebesar 0.003 ada pada Bank Nusantara Parahyangan tahun 2003 dan maksimum sebesar 25,20 pada Bank Mandiri tahun 2005. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 4,23 dengan standar deviasi sebesar 3,41. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NPL terendah dan tertinggi.

**Tabel 2.**  
**Statistik Deskriptif dari Data**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
NPL	120	.00	25.20	4.2294	3.41370
ROA	120	-1.24	5.77	1.9261	1.26847
Valid N (listwise)	120				

Begitu juga halnya dengan variabel ROA, dari 120 buah sampel data ROA, nilai minimum sebesar -1,24 ada pada bank Bumiputera tahun 2005 dan maksimum sebesar 5,77 pada bank Rakyat Indonesia tahun 2004. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,92 dengan standar deviasi sebesar 1,26. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA terendah dan tertinggi.

### Uji Normalitas Data

Untuk mendeteksi normalitas data, dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa variabel SQNPL yang memiliki nilai K-S 0,817 dengan  $p = 0,516$  telah terdistribusi secara normal karena memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel telah terdistribusi secara normal.

**Tabel 2.**  
**Uji Normalitas K-S Setelah Transformasi Data**  
*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<b>SQ_NPL</b>	<b>ROA</b>
N		120	120
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	1.9081	1.9261
	Std. Deviation	.77041	1.26847
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.110
	Positive	.075	.110
	Negative	-.071	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.817	1.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.516	.108
a. Test distribution is Normal.		Normal	Normal

**Tabel 3.**  
**Uji Regresi Sederhana**

		Coefficients <sup>a</sup>					Correlations		Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Zero-order	Partial	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.				
1	(Constant)	2.373	.309		7.692	.000				
	SQ_NPL	-.234	.150	-.142	-1.563	.121	-.142	-.142	-.142	1.000 1.000

a. Dependent Variable: ROA

### Analisis Regresi Sederhana

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, Oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:  $Y = 2,373 + (-0,234) X$ , Dimana:  $X = Non\ Performing\ Loan$ ;  $Y : Return\ on\ Assets$ . Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa hasil dari persamaan regresi adalah  $Y = 2,373 - 0,234 X$ , hal ini berarti nilai a atau konstanta sebesar 2,373 yang mencerminkan bahwa jika  $NPL = 0$ , maka ROA sebesar 2,234 dan nilai b sebesar -0,234. Karena nilai b negatif berarti ada hubungan yang berbanding terbalik antara NPL dan ROA, artinya setiap kenaikan 1% NPL maka ROA akan mengalami penurunan sebesar 0,234%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif tetapi tidak cukup signifikan terhadap profitabilitas bank karena nilai signifikan sebesar 0,121 yang berada diatas 0,05. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank ditolak. Hasil pengujian mengindikasikan jika NPL meningkat, maka ROA akan menurun. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Gelos (2006) yang menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh negatif terhadap ROA bank.

### Analisis Korelasi

Hubungan antara variabel X (NPL) dengan variabel Y (ROA) dikatakan berkorelasi sangat lemah, karena nilai korelasi sebesar -0,142 berada pada interval 0-0,25 dan mempunyai hubungan negatif atau berbanding terbalik antara NPL dengan ROA. Semakin rendah atau menurunnya NPL maka akan menyebabkan naiknya ROA (lihat Tabel 4).

### Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada table 4.9 diatas, besarnya nilai adjusted R<sup>2</sup> dalam model regresi bank *go public* diperoleh sebesar 0,020 (lihat Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa besar kemampuan menjelaskan variabel *independent* yaitu NPL terhadap variabel *dependent* (ROA) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 2 % sedangkan sisanya sebesar 98 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Selain itu nilai R<sup>2</sup> adalah 0,012. Jika nilai R<sup>2</sup> semakin mendekati 0 maka variabel bebas (NPL) semakin lemah pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat (ROA).

### Pengujian Hipotesis

Setelah nilai korelasi diperoleh, untuk mengetahui apakah kredit bermasalah mempengaruhi profitabilitas maka penulisakan menggunakan statistik uji t dengan maksud untuk menguji signifikansi koefisien korelasi. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 4.**  
**Hasil Perhitungan Korelasi**

Correlations			
		ROA	SQ_NPL
Pearson Correlation	ROA	1.000	-.142
	SQ_NPL	-.142	1.000
Sig. (1-tailed)	ROA	.	.060
	SQ_NPL	.060	.
N	ROA	120	120
	SQ_NPL	120	120

**Tabel 5.**  
**Uji Goodness Of Fit**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.142 <sup>a</sup>	.020	.012	1.26086	.020	2.441	1	118	.121	1.894

**Tabel 6.**  
**Hasil Perhitungan Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	nce	VIF
		1	(Constant)	2.373			.309		7.692	.000	
	SQ_NPL	-.234	.150	-.142	-1.563	.121	-.142	-.142	-.142	1.000	1.000

Terlihat bahwa pada kolom Sig. untuk NPL, yaitu konstanta = 0,000, NPL = 0,121 mempunyai angka signifikansi > 0,05, dengan demikian Ho diterima atau dengan kata lain NPL tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan.

Pengujian hipotesis juga bisa dilakukan dengan cara membandingkan t tabel dengan t hitung. T tabel dengan ketentuan  $\alpha = 0,05$  Degree of freedom: n-2, dan n = 120 ditemukan sebesar: 1,658. Didasarkan ketentuan di atas, maka t hitung -1,563 < t table 1,658. Dengan demikian H0 diterima. Artinya, NPL tidak cukup signifikan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan.

## Diskusi

### Tingkat Non Performing Loan Bank Umum

Berdasarkan hasil perhitungan rasio NPL (*non performing loan*) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003 sampai tahun 2010 dapat diketahui bahwa rata-rata rasio NPL tertinggi dicapai oleh PT Bank Mandiri, Tbk yaitu sebesar 9,29%. Rasio tersebut melebihi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Artinya, PT Bank Mandiri, Tbk berada dalam kondisi yang tidak wajar atau tidak sehat karena belum bisa memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Tingginya rasio NPL ini disebabkan oleh tingginya kredit bermasalah yang terus

berfluktuasi dari tahun 2003-2010 yang angkanya masih berada di atas standar BI. Rasio NPL diatas batas maksimum ini mengindikasikan adanya penurunan kolektibilitas kredit yang tersalurkan. Penurunan kolektibilitas kredit disebabkan adanya lonjakan laju inflasi akibat tekanan kenaikan harga minyak mentah dan komoditas pangan di tahun 2005-2007 yang tidak diimbangi dengan pengelolaan portofolio kredit dengan baik sehingga tingkat pengembalian kredit debitur melemah karena daya beli masyarakat yang menurun.

PT Bank Negara Indonesia menempati urutan kedua setelah Bank Mandiri Tbk dalam tingkat kredit bermasalah dengan rata-rata 7,07% dalam kurun waktu 8 tahun dari tahun 2003-2010. Namun dengan adanya peningkatan NPL yang di atas standar BI, PT Bank Negara Indonesia Tbk., masih mampu mencapai ROA dalam kategori yang sehat. Berarti dapat disimpulkan bahwa NPL tidak begitu berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA) pada PT Bank Negara Indonesia Tbk. Begitu pula dengan Bank PAN Indonesia Tbk dan Permata Bank Tbk yang rata-rata NPLnya masih diatas standar BI.

Secara umum, perekonomian Indonesia masa krisis keuangan global berdampak besar pada sector perbankan terutama dalam penyaluran kredit, sedangkan pasca krisis 2008 kualitas kredit perbankan umum tidak mengalami penurunan yang signifikan dan tetap berada pada level yang terkendali dibawah 5%. Ini menunjukkan bahwa perbankan umum di Indonesia mampu melewati krisis 2008 dengan baik. Namun pihak perbankan harus tetap meningkatkan pemantauan dan kehati-hatian penyaluran kredit dengan portofolio kredit dan kebijakan-kebijakan tertentu. Apabila rata rata NPL bank umum *go public* yang diatas standar BI ini, maka pihak manajemen perlu

mewaspadai dengan melakukan restrukturisasi kredit. Restrukturisasi diberikan kepada debitur yang tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga sesuai dengan jadwal yang diperjajikan. Restrukturisasi kredit ini bisa dilakukan dengan melakukan perpanjangan jangka waktu kredit dan pengurangan jumlah pokok kredit. Penurunan tingkat suku bunga tidak dapat dilakukan karena selama periode penelitian telah terjadi inflasi yang berdampak pada kenaikan tingkat suku bunga bank.

### **Tingkat *Return on Assets* Bank Umum**

Berdasarkan hasil perhitungan rasio *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa rata-rata rasio ROA tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk., sebesar 4,55% dengan NPL rata-rata 8 tahun sebesar 4.08% yang masih berada di bawah standar BI sebesar 5%. Hal ini berarti PT. Bank Rakyat Indonesia memiliki kinerja perusahaan yang sangat sehat. Meningkatnya laba tersebut didukung oleh total aset BRI yang meningkat hingga 21,66% pada tahun 2010, seiring peningkatan aset, modal Bank Rakyat Indonesia Tbk., juga mengalami pertumbuhan sebesar 37,3%, selain itu Bank Rakyat Indonesia mengalami peningkatan total kredit yang disalurkan kepada pihak usaha kecil menengah dan kredit konsumtif. Dimana telah terbukti bahwa kredit UKM dan kredit konsumtif memiliki risiko yang lebih rendah dalam mengendalikan tingkat NPL jika dibanding jenis kredit lainnya

### **Pengaruh *Non Performing Loan* Terhadap *Return on Assets***

Hasil analisis data regresi linear sederhana yang telah diolah dengan program SPSS 16.0, maka dapat diperoleh nilai koefisien antara variabel NPL dengan ROA sebesar -0,234. Hal ini berarti arah hubungan antara NPL dengan ROA adalah negatif

dengan kekuatan hubungan antara variabel tersebut sangat lemah. Hubungan tersebut dapat diartikan bahwa semakin besar NPL maka akan memperkecil tingkat ROA, begitu pula sebaliknya NPL rendah maka akan memperbesar tingkat ROA, namun pengaruh variabel NPL sangat lemah terhadap ROA.

Begitupun dengan koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil perhitungan yaitu sebesar 2% yang dapat diartikan bahwa 2% perubahan tingkat ROA dipengaruhi oleh NPL, dan sisanya sebesar 98% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Dalam pengujian hipotesis uji-t menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Hal ini terjadi karena nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori As. Mahmoedin (2002) yang menyatakan bahwa kredit bermasalah (NPL) akan berpengaruh pada daya tahan perusahaan antara lain likuiditas, rentabilitas, profitabilitas, bonafiditas, tingkat kesehatan dan modal kerja. Adanya ketidaksesuaian hasil penelitian dengan teori yang ada disebabkan karena selama jangka waktu penelitian, dimana rentang waktu antara Desember 2003 sampai Desember 2008 telah terjadi situasi bisnis perbankan yang sangat tidak normal masa krisis moneter 1997.

Dalam rentang waktu tersebut perusahaan perbankan di Indonesia mencari bentuk yang baru. Hal ini dapat dikatakan pula fungsi intermediasi perbankan yang tercatat di BEJ masih kurang. Penyebabnya adalah penyaluran kredit ke pihak debitur yang masih kecil, yang disebabkan oleh kekhawatiran dari pihak bank jika kredit yang diberikan menjadi bermasalah. Hal ini dibuktikan dengan tingkat LDR bank-bank besar (BCA, Mandiri, BNI, BRI, Danamon) yang masih tergolong rendah yaitu dibawah 80%.

Karena kondisi yang belum normal ini menyebabkan fungsi intermediasi yang diemban oleh bank menjadi tidak optimal. Sehingga walaupun rata-rata NPL bank-bank yang tercatat di BEJ berada dibawah 5%, tidak menyebabkan naiknya ROA (standar yang ditetapkan BI 1,5% keatas). Keadaan ini kembali normal setelah pasca krisis yaitu 2008 sampai 2010. Dalam penelitian ini pasca krisis hanya diteliti selama 3 tahun yaitu tahun 2008-2010 sehingga tidak begitu berpengaruh, sedangkan masa krisis diteliti selama 5 tahun sehingga pengaruhnya lebih dominan karena rentang waktunya lebih panjang.

Selain itu, hal lain yang menyebabkan mengapa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA adalah karena pada saat terjadi krisis global bank umum lebih banyak mengambil porsi pemasukan dari jenis pemasukan lain selain kredit, misalnya bank lebih meningkatkan saldo penempatan pada bank Indonesia dan pihak ketiga, investasi saham dan giro. Sehingga risiko bank atas kredit bermasalah masih bisa ditutupi dengan keuntungan yang diperoleh dari jenis pemasukan lainnya. Dengan demikian, profitabilitas bank (ROA) masih bisa terus dipertahankan bahkan bisa lebih meningkat. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab mengapa pada penelitian ini *non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dimana NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dalam hal ini perubahan laba tentunya mempengaruhi besar kecilnya nilai ROA, karena laba merupakan komponen pembentuk ROA. Kemudian penelitian yang dilakukan Suyono (2005) juga menyimpulkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat rasio *Non Performing Loan* masa krisis keuangan global pada 15 perusahaan sampel dalam penelitian ini masih di atas standar Bank Indonesia. Hal ini terlihat dari banyaknya bank yang tidak bisa menjalankan fungsi intermediasinya seperti PT Bank Mandiri Tbk., yang mempunyai rata-rata NPL 9,29%. Keadaan ini disebabkan karena selama periode penelitian telah terjadi krisis keuangan global yang mengakibatkan kenaikan tingkat suku bunga bank, sehingga menyebabkan fungsi intermediasi bank kurang optimal. Perusahaan dengan tingkat rata-rata NPL terendah diperoleh oleh Bank Nusantara Parahyangan Tbk.

Rata rata NPL bank umum *go public* yang di atas standar BI ini, perlu diwaspadai pihak manajemen perbankan dengan melakukan restrukturisasi kredit. Restrukturisasi diberikan kepada debitur yang tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga sesuai dengan jadwal yang diperjajikan. Restrukturisasi kredit ini bisa dilakukan dengan melakukan perpanjangan jangka waktu kredit dan pengurangan jumlah pokok kredit. Penurunan tingkat suku bunga tidak dapat dilakukan karena selama periode penelitian telah terjadi inflasi yang berdampak pada kenaikan tingkat suku bunga bank.

Rata-rata tingkat profitabilitas bank yang diukur dengan ROA pada 15 perusahaan sampel dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat sehat. Bank BRI mempunyai rata-rata tingkat ROA tertinggi dibanding bank yang lain yaitu 4,56%. Hal ini karena PT BRI Tbk., mampu mengelola manajemen perusahaan disaat situasi ekonomi memburuk, dengan lebih megutamakan layanan

pemberian kredit pada sektor UKM. Dimana pemberian kredit pada sektor ini memiliki risiko yang lebih rendah jika dibanding jenis kredit yang lain, sehingga PT BRI Tbk., mampu meningkatkan laba perusahaan. Sedangkan perusahaan dengan tingkat ROA terendah dimiliki oleh Bank Kesawan Tbk., yaitu sebesar 3,01%.

Pengujian secara statistik yang dilakukan dalam menguji pengaruh NPL terhadap ROA dilakukan dengan uji t. Berdasarkan hasil uji t didapatkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) pada masa krisis global tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut dapat diketahui dari hasil perhitungan t hitung  $-1,563 < t \text{ table } 1,658$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima. Artinya, NPL tidak cukup signifikan mempengaruhi tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan. Hal ini disebabkan karena fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan semestinya karena jika keadaan ekonomi dalam kondisi normal, maka setiap naiknya rasio *Non Performing Loan* (NPL) pasti akan disertai dengan turunnya rasio *Return on Asset* (ROA). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2003) dimana *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Hasil penelitian menunjukkan begitu kecilnya pengaruh pengaruh dari variabel independen (NPL) dalam mempengaruhi variabel dependen (ROA), yakni hanya sebesar 2% dan sisanya sebesar 98% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi, seperti CAR, LDR, BOPO, NIM, faktor ekonomi negara secara makro serta faktor kondisi politik negara. Penelitian ini juga terbatas pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2003-2010 sehingga masih banyak perusahaan perbankan yang belum masuk dalam penelitian ini.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak sampel dan kategori perusahaan serta dapat menambah variabel yang diteliti sehingga bisa diketahui faktor-faktor apa yang bisa mempengaruhi ROA perbankan, karena dalam penelitian ini NPL masa krisis global hanya mempengaruhi ROA sebesar 2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian (CAR, LDR, BOPO, Tingkat suku bunga). Periode yang digunakan juga bisa dibuat lebih panjang agar bisa memperlihatkan kondisi dan rasio yang digunakan.

Selain itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penyaluran kredit oleh perusahaan perbankan di Indonesia (khususnya perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ) serta dapat dicari bagaimana pengaruh jenis-jenis kredit seperti kredit konsumsi atau kredit modal kerja terhadap besarnya NPL.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jambi, A. M. D. K. 2009. *Selamat Tinggal Bank Non syariah*. Jakarta: CV Tifa Surya Indonesia..
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Indonesia. 2003-2010. Laporan Keuangan Tahunan. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Bank Mandiri. 2009-2010. Laporan Keuangan Publikasi Bank. (<http://www/bankmandiri.co.id>)
- Bank Rakyat Indonesia. 2010. Laporan Keuangan Publikasi Bank. (<http://www.bri.co.id>)
- . 1998. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*. Direktorat Hukum Bank Indonesia. Jakarta.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, I. 2004. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Husnan, S. 1998. *Dasar- Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Penerbit UPP AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kurnia, R. 2009. *Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah dengan Bank Non syariah di Indonesia*. Skripsi, UMM.
- Komarudin, S. 2001. *Manajemen Perbankan*. Bandung: Penerbit Kappa.
- Limpaphayom, P., dan S. Polwitoon. 2004. Bank Relationship and Firm Performance: Evidence from Thailand before The Asian Financial Crisis. *Journal of Bussiness Finance and Accounting* 2004.

- Mahmoedin, A. 2002. *Etika Bisnis Perbankan*. Jakarta: Penerbit Mulia Sari.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah edisi revisi*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.
- Nusantara, B. 2009. Analisis Pengaruh Efisiensi Operasi, Risiko Kredit, Risiko Pasar, Dan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Thesis, Universitas Diponegoro Semarang
- Perwataatmadja, K., dan M. S. Antonio. 1992. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. Dana Bhakti Wakaf. Yogyakarta.
- Rahmawati, I. 2008. *Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Perode 1999-2001*. Skripsi, Stain Surakarta SEM Institute.
- Rezeki, L. Tri. 2010. *Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Non syariah dengan Bank Syariah Ditinjau dari Kinerja Keuangan (Studi pada PT. Bank Central Asia, Tbk dan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk)*. Skripsi, UMM.
- Rivai, V. 2006. *Bank And Financial Institution Management Conventional and Sharia System*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rindawati, E. 2007. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Non syariah*. Skripsi, UII.
- Rindhatmono, F. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pasca Merger Di Indonesia. Tesis, Universitas Diponegoro.
- Sari, M. T. 2010. *Analisis Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional*. Skripsi, Universitas Komputer Indonesia.
- Sinungan, M. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, S. Y. 2000. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sutojo, S. 2008. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka.
- Usman, B. 2003. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*. 3(1), 59-74.
- Wardhani, S. 2011. *Analisis Pengaruh Spread Tingkat Suku Bunga Bank, CAR & NPL Terhadap Penyaluran Kredit UMKM oleh Bank*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Wibowo, E., dan U. H. Widodo. 2005. *Mengapa Memilih Bank Syariah?*. Bogor: Ghalia Indonesia.